

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Membahas tentang pendidikan sudah tentu tidak dapat dipisahkan dari semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Proses pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari input, proses, dan output. Input merupakan peserta didik yang akan melaksanakan aktivitas belajar, proses merupakan kegiatan dari belajar mengajar, sedangkan output merupakan hasil dari proses yang dilaksanakan. Dari pelaksanaan proses pendidikan tersebut diharapkan dapat menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi saat ini.

Kementrian Pendidikan Nasional sejak tahun 2010 sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan formal. Pelaksanaan pendidikan karakter pada tingkat pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK, SD, SMP, SMA, SMK, sampai Perguruan Tinggi. Untuk menerapkan nilai karakter pada setiap proses pembelajaran di kelas, guru harus membuat rencana pembelajaran yang mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan nilai karakter yang akan diterapkan kepada peserta didik, Mulyasa (2002) menyatakan RPP berkarakter berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan apa yang direncanakan. Oleh sebab itu guru harus dapat membuat rancangan pembelajaran (RPP) yang memuat nilai karakter didalamnya. Perencanaan yang baik sangat membantu pelaksanaan pembelajaran, karena guru mengetahui karakter yang ingin dicapai dan cara mencapainya. Dengan RPP berbasis karakter guru dapat mengorganisasikan nilai karakter yang akan dicapai dalam pembelajaran secara lebih terarah.

Dunia pendidikan tidak terlepas dari peran serta seorang guru dalam melakukan pengajaran. Guru merupakan salah satu komponen dasar dalam melakukan proses belajar mengajar di sekolah. Guru memiliki tugas penting dalam mengimplementasikan nilai karakter dalam proses pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya sebatas penyampai ilmu kepada muridnya tetapi guru mempunyai tanggung jawab moral kepada muridnya dan membentuk nilai-nilai karakter pada peserta didiknya.

Sulistyaningrum (2012) mengatakan bahwa penerapan pendidikan karakter yang direncanakan telah tertuang dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.

Kecakapan *soft skill* yang nantinya diharapkan ada pada siswa telah tercantum dalam Silabus dan RPP sehingga guru diwajibkan menerapkannya. Terdapat banyak nilai karakter yang tercantum pada setiap mata pelajaran yang nantinya diharapkan tertanam pada diri siswa.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada taraf kognitif, tetapi menyentuh pada pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Pendidikan karakter tidak cukup hanya pengenalan nilai secara kognitif saja, tetapi harus dibarengi dengan penghayatan nilai secara efektif, dan akhirnya pengalaman nilai secara nyata di luar sekolah.

Karakter merupakan suatu sifat yang harus dibangun, agar generasi penerus bangsa memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar. Guru sebagai panutan harus memberi contoh teladan yang baik kepada para siswa bagaimana sebenarnya sikap sopan, saling menghargai sesama, tidak membeda-bedakan dalam bergaul, agama dan etnis.

Berkenaan dengan hal ini, Safri (2011), menjelaskan bahwa pendidikan karakter mempersyaratkan adanya pendidikan moral dan pendidikan nilai, pendidikan moral menjadi agenda utama pendidikan karakter sebab pada gilirannya seseorang berkarakter adalah seseorang individu yang mampu mengambil keputusan dan bertindak secara bebas dalam kerangka kehidupan pribadi maupun komunitas yang semakin mengukuhkan keberadaan dirinya sebagai manusia bermoral. Pendidikan karakter mengandalkan adanya pendidikan nilai agar individu yang ada di dalam

masyarakat itu dapat berhubungan dengan baik dengan demikian membantu individu lain dalam menghayati kebebasannya.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter mempunyai landasan yang kuat dengan etika dan nilai moral, jika kedua ini berpadu maka pendidikan karakter dapat dijalankan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik dalam masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah. Untuk inilah salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual dengan nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam menjalankan makna pendidikan karakter itu sendiri.

Dalam implementasi nilai karakter diperlukan guru yang berkualitas untuk membentuk peserta didik yang mempunyai kepribadian yang unggul. Termasuk dalam mata pelajaran geografi, nilai karakter yang ditanamkan bisa optimal diserap oleh peserta didik apa bila guru telah merancang proses pembelajaran dalam RPP secara baik dengan memasukkan nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran mulai dari kegiatan awal pembelajaran, sampai dengan berakhirnya pembelajaran. Dalam hal ini guru harus selektif memilih nilai karakter yang sesuai dengan materi ajar geografi yang nantinya akan diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan bekal pendidikan karakter tersebut diharapkan peserta didik akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi. Dengan demikian pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan mata pelajaran geografi akan mendukung perubahan sikap siswa kearah yang lebih baik lagi.

Pendidikan karakter kini menjadi isu hangat dalam dunia pendidikan kita. Pemerintah telah menetapkan kurikulum berbasis karakter yang bertujuan untuk menciptakan generasi penerus yang bermoral baik. Pada kenyataan di lapangan

masih banyak siswa-siswi yang sering mencontek, bergaul semaunya, ikut tauran apalagi sampai menyimpan gambar-gambar porno dan menonton videonya. Sangat disayangkan apabila ini terjadi pada anak didik sebagai agen perubahan bangsa. Sebagai isu hangat tentang pendidikan karakter maka setiap administrasi guru pun harus dimasukkan konsep pendidikan berkarakter ini, dari silabus, RPP, Prota, Prosem dan sebagainya. (<http://m.kompasiana.com/post/read/465144/3> , diakses 1 april 2014).

Untuk itu pembentukan karakter harus dimulai sejak dini baik oleh orang tua, masyarakat, serta lembaga pendidikan formal (sekolah) dengan menanamkan nilai karakter, yang bertujuan agar anak didik tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, dan kecerdasan saja akan tetapi mendapatkan nilai-nilai karakter pada setiap proses pembelajaran.

Kementrian Pendidikan Nasional telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter disetiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Pengembangan dan implementasi harus mengacu pada olah hati, olah pikir, olah raga, kinestetik, olah rasa dan karsa. Pendidikan informal juga memiliki peran dan kontribusi yang besar dalam keberhasilan pendidikan. Ini dibuktikan kalau pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang 30% selebihnya 70% di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Namun kenyataanya pendidikan informal terutama di lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi yang berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diadakannya pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di

sekolah. (*Grand design pendidikan karakter*. Dirjen manajemen pendidikan dasar dan menengah, depdiknas, Jakarta 2010). (<http://imam-vailah.blogspot.com/2013/02/resume-implementasi-pelaksanaan.html>, di akses 1 Maret 2014).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, di kedua sekolah SMA Negeri 2 Takengon dan SMA Muhammadiyah 5 Takengon, bahwa di kedua sekolah ini telah menggunakan kurikulum berbasis karakter, dimana pada silabus dan RPP yang disusun oleh guru telah tercantum nilai-nilai karakter, yang diharapkan dapat tertanam dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat merealisasikannya di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Alasan pemilihan SMA Negeri 2 Takengon dan SMA Muhammadiyah 5 Takengon menjadi lokasi penelitian karena kedua sekolah ini terlihat setara yang dilihat dari sarana dan prasarana juga nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 72, serta peneliti ingin melihat bagaimana penerapan penanaman nilai karakter dalam proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan silabus dan RPP yang dirancang oleh guru serta peraturan pemerintah yang mengharuskan penanaman nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran. Hal yang mendasari penelitian ini dilakukan yaitu peneliti ingin melihat apakah nilai karakter yang seharusnya ditanamkan oleh guru telah dilaksanakan secara baik atau belum dalam proses belajar mengajar di kelas.

B. Identifikasi masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang, yang akan menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah (1) Peran guru dalam penerapan nilai karakter

yang belum optimal, (2) Kesulitan guru dalam pemilihan nilai karakter yang tepat untuk ditanamkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, (3) Rendahnya nilai karakter siswa, dan (4) Implementasi nilai karakter dalam pembelajaran geografi yang belum terlaksana secara optimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka masalah pada penelitian ini dibatasi hanya pada Implementasi nilai karakter dalam pembelajaran Geografi di SMA Negeri 2 Takengon dan SMA Muhammadiyah 5 Takengon. Pemilihan kedua sekolah ini menjadi lokasi penelitian, karena di kedua sekolah ini telah menjalankan kurikulum KTSP berbasis karakter.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana implementasi nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran geografi di SMA Negeri 2 Takengon dan SMA Muhammadiyah 5 Takengon.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran geografi di SMA Negeri 2 Takengon dan SMA Muhammadiyah 5 Takengon.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai upaya kebijakan sekolah dalam mengarahkan pembelajaran geografi agar siswa dapat memiliki nilai-nilai karakter.
2. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengarah pada nilai-nilai karakter.
3. Bagi peneliti, penelitian ini memberi masukan sekaligus untuk mengetahui gambaran diskriptif sejauh mana pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran Geografi di SMA Negeri 2 Takengon dan SMA Muhammadiyah 5 Takengon.